BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan masyarakat yang semakin modern ini sangat perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat kepada anak. Hal ini telah banyak disadari oleh para orang tua, terbukti dengan banyaknya Sekolah Dasar Islam yang bermunculan dan menarik perhatian masyarakat. SDI yang notabennya sekolah yang masih tergolong baru mampu bersaing dengan sekolah-sekolah SDN. SDI terus meningkatkan kualitas pendidikan anak didik mereka baik prestasi akademik, non akadimik maupun keagamaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan *tahfidz* Al-Qur'an.

Perkembangan dunia pendidikan dalam era globalisasi saat ini telah merambah ke era kompetensi. Bukan suatu hal yang aneh jika beberapa lembaga pendidikan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini merupakan tuntutan terhadap lulusan lembaga pendidikan yang menjadi harapan masyarakat dalam pemenuhan kwalitas sumber daya manusia yang berintelektual dan religius.

Peningkatan kualitas siswa menjadi objek utama pendidikan saat ini. Salah satu lembaga pendidikan itu adalah sekolah yang menampung peserta didik untuk dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan, ketrampilan dan memiliki akhlak yang mulia. Proses

pendidikan didalamnya diperlukan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah.

Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri. Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat ber Peran aktif dalam menjalani kehidupan cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, disiplin dan bermoral tinggi.[1]

Salah satu kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam proses pendidikan saat ini adalah banyak siswa yang kurang mampu bersikap mandiri baik dalam belajar maupun dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Faktor masyarakat modern yang cenderung berperilaku serba instan, praktis, ingin serba cepat yang dapat mempengaruhi perilaku kemandirian. Akibatnya keinginan serba cepat itu kadang kala menyebabkan aturan dilanggar, nilai-nilai moral terabaikan, bekerja asal-asalan dan cenderung selalu tergantung pada orang lain atau tidak mandiri. Akibat dari ini membawa dampak negatif pada masayrakat dan orang yang ada disekitar termasuk pada diri siswa, baik di masyarakat, di rumah maupun disekolah.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, perlu dicarikan sebuah solusi untuk mengatasi faktor yang menjadi salah satu kelemahan

[1] *UU sisdiknas*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2003.

dari para siswa yaitu kurangnya kemandirian belajar siswa sehingga mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran itu sendiri. Selain untuk memaksimalkan hasil belajar kemandirian belajar siswa juga sangat penting karena akan berpengaruh kepada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ditengah maraknya perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini pendidikan keagamaan juga sedang mengalami kemuajuan yang sangat baik. Para orang tua semakin sadar akan pentingnya agama bagi anak-anak mereka sebagai benteng dari pengaruh negatif teknologi. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Saat ini telah banyak lembaga pendidikan Islam yang memasukkan hafalan Al-Qur'an sebagai materi yang harus dikuasi oleh anak didik mereka.

Menghafalkan Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi seorang anak. Seorang anak akan menjadi belajar untuk mengenal lebih dalam Al-Qur'an, mencintai Al-Qur'an, disiplin dan juga akan belajar untuk bertanggung jawab atas materi hafalannya. Hafalan merupakan salah satu kegiatan yang pengerjaannya tidak bisa diwakilkan. Tidak seperti pada PR matematika jika seorang anak malas maka ia bisa meminta orang lain untuk mengerjakannya. Hal ini menuntut siwa untuk mandiri dan bertanggung jawab pada tugasnya.

Pada saat ini telah banyak muncul disiplin ilmu yang mempelajari tentang Al-Qur'an baik dari segi bacaan, *tafsir* maupun hafalan, yang

kemudian melahirkan tokoh ahli Al-Qur'an dibidangnya, yaitu: *Qoori'* (ahli baca), *Mufassir* (ahli tafsir), *Hafizh* (ahli penghafal).

Pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an yang memudahkan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup didalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.[2]

Banyak metode yang dapat dilakukan untuk membantu menghafal Al-Qur'an, seperti: 1) metode *Juz'i*, yaitu cara menghafal secara berangsung-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. 2) metode *Kulli*, yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi yang dihafalkannya.

Ada beberapa tujuan pembelajaran *tahfidzul* Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut:

a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz amma yang menjadi materi pelajaran.

[2]Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 19.

c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur‟an dalam aktivitas sehari-hari. [3]

Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an.

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.[4] Allah menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafal Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNYA dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. As-Shaad:29)[5]

Al-Qur'an dapat merangsang tingkat inteligensia (IQ) anak, yakni ketika bacaan ayat-ayat Kitab Suci itu diperdengarkan dekat mereka.

[3]Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadit*s (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), 168-169.
[4]Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 24.
[5]*Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Raja Publishing, 2011), 455.

Nurhayati dari Malaysia mengemukakan hasil penelitiannya tentang pengaruh bacaan Al-Qur'an dapat meningkatkan IQ bayi yang baru lahir dalam sebuah Seminar Konseling dan Psikoterapi Islam.[6]

Abdullah Subaih, profesor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh, menyerukan kepada para pelajar agar mengikuti perkumpulan (*halaqoh*) menghafal al-Qur'an. Ia juga menegaskan bahwa hafalan al-Qur'an tersebut dapat membantu untuk konsentrasi dan merupakan syarat mendapatkan ilmu. Ia juga menambahkan bahwa semua ilmu pengetahuan, baik itu ilmu kedokteran, matematika, ilmu syari'ah, ilmu alam dan lain sebagainya, membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam meraihnya. Dan bagi orang yang terbiasa menghafalkan Al-Qur'an, ia akan terlatih dengan konsentrasi yang tinggi.[7]

Menurutnya, sel-sel otak itu seperti halnya dengan anggota tubuh yang lainnya, yakni harus difungsikan terus. Orang yang terbiasa menghafal, maka sel-sel otak dan badannya aktif, dan menjadi lebih kuat dari orang yang mengabaikannya.[8] Sebuah penelitian di Saudi ini juga kesuksesan akademik para mahasiswa. Penelitian ini sebagai bukti nyata adanya hubungan antara beragama dengan berbagai fenomena hidup. Di antaranya yang paling urgen adalah menghafal Al-Qur'an. Siswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an memiliki kesehatan jiwa yang lebih baik

---

[6] Agus N Cahyo, *Penjelsan-Penjelasa Ilmiah Tentang Dhasyatnya Manfaat Ibadah Harian Untuk Kesehatan Jiwa dan Fisik Kita* (Yogyakarta: Diva Pres, 2011), 104.
[7] M. Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 52
[8] *Ibid*., 53.

dibandingkan dengan siswa-siswa yang tidak beragama dengan baik, atau tidak menghafalkan Al-Qur'an sedikitpun atau hafalan mereka hanya surat-surat dan ayat-ayat pendek.

Penelitian tersebut berpesan agar menghafalkan Al-Qur'an dengan sempurna bagi para siswa-siswi di tingkat universitas, untuk menghasilkan nilai positif bagi kehidupan dan akademik mereka. Mendorong mereka melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan hal itu merupakan sarana terpenting untuk memperoleh kesehatan jiwa yang tinggi. Penelitian itu juga menasihatkan kepada para guru agar meningkatkan standar hafalan bagi murid-murid mereka, walau dijadikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler, karena memiliki manfaat dan pengaruh yang bagus untuk kesuksesan belajar dan kesehatan jiwa mereka.

Hal ini sependapat dengan pendapat Ahsin bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an selalu mengasah otaknya, dengan demikian maka otaknya akan semakin kuat dan menampung berbagai informasi, sehingga anak yang hafal Al-Qur'an akan memiliki tingkat kemajuan dalam pelajarannya dibanding dengan teman-teman lainnya.[9]

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, hendaknya setiap orang memanfaatkan usia-usia yang berharga, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sholeh terdahulu dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya, mereka lakukan sejak usia dini, sehingga banyak dari

[9] Ahsin, *Upata Memajukan Tahfidzul Qir'an dengan Sekolah Umum dan Keagamaan* (Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengembangan Baca Tukis Al-Qur'an, 1995), 65.

tokoh ulama yang sudah hafal Al-Qur'an pada usia sebelum akil baligh, Imam Syafi'i misalnya, telah hafal Al-Qur'an pada usia sepuluh tahun, begitupun Ibnu Sina, alim dibidang kedokteran.

Upaya menjadikan anak untuk bisa menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada mereka termasuk urusan yang terhitung vital dan tinggi nilainya dalam kehidupan ini. Namun dengan catatan seorang pendidik harus benar-benar kaya akan warisan ilmu dan keterampilan pendidikan lain yang dapat menunjang dalam merealisasikan harapannya dengan sebaik mungkin. Selain itu, seorang pendidik juga harus selalu mempersenjatai diri dengan skill yang bisa mempermudah dalam mencapai tujuannya itu, tanpa mendatangkan kerugian-kerugian atau efek buruk bagi jiwa anak pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

Orang yang terbiasa menghafal Al-Qur'an, maka ia akan belajar keseriusan dalam hidup, serta belajar menata dan mengatur hidupnya. Para akademisi dan spesialis sependapat bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki efek yang baik dalam pengembangan keterampilan dasar pada siswa, serta dapat meningkatkan pendidikan dan prestasi akademis.

Seorang anak sebelum melakukan hafalan Al-Qr'an juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannya berjalan dengan lancar. adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi terebut adalah sebagai berikut: Mampu berkonsentrasi, niat yang ikhlas, izin dari orang tua, tekat yang kuat dan bulat, sabar, istiqomah, menjauhkan diri dari

perbuatan tercela, Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan. [10]

Dari syarat yang harus dimiliki siswa diatas menunjukkan bahwa siswa yang akan menghafalkan Al-Qur'an harus memiliki karakter kemandirian belajar dengan baik sehingga hafalannya akan berjalan dengan lancar. Anak yang menghafalkan Al-Qur'an dengan baik maka ia akan menjadi anak yang tekun, disiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang sedang ia kerjakan.

Pengertian Kemandirian Belajar siswa menurut Haris Mujiman adalah kegiatan Belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.[11]

Kemandirian itu tidaklah terjadi dengan begitu saja, namun sikap ini tertanam pada seorang anak secara bertahap seirama dengan perkembangan dan lingkungannya. Sedangkan pembentukan attitude tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan gambaran saja, pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu.

Menurut Muhammad Nur Syam faktor internal kemandirian belajar adalah tanggung jawab, kesadaran hak dan kewajiban, kedewasaan,

---

[10] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 41.

[11] Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1.

kesadaran pengembangan kesehatan, dan disiplin diri.[12] Faktor ini tidak bisa berkembang pada diri siswa dengan begitu saja tetapi harus terus dikembangkan oleh siswa dengan bimbingan dari orang disekitarnya.

Anak yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak juga memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain terus dan juga tidak menggantungkan belajar dari guru saja, tapi belajar juga bisa dari media cetak, elektronik, alam, atau yang lainnya.

Kepribadian seorang anak yang memiliki ciri kemandirian berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya. Hal ini bisa terjadi karena anak mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri secara sadar, teratur dan disiplin berusaha dengan sungguh sungguh untuk mengejar prestasi belajar, mereka tidak merasa rendah diri dan siap mengatasi masalah yang muncul.

Seseorang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran maka, ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai prestasi belajarnya. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia merasa membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya.

---

[12] Muhammad Nur Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), 10

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan tanpa terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat dari dalam, yang lebih utama semisal kemandirian maupun dari luar yang tak kalah pentingnya.

Pada proses pelaksanaannya dititik beratkan pada pembiasaan siswa agar nantinya dapat mandiri dalam berbagai hal yang menyangkut kebiasaan manusia sekaligus hubungan kepada Allah SWT, dalam arti melaksanakan ajaran-ajaran Islam baik berupa perintah maupun berupa larangan.

Dalam kenyatannya proses pembelajaran diharapkan mampu mendapatkan prestasi belajar yang baik, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, semisal tingkat kemandirian siswa itu sendiri dalam belajar. Anak yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak juga memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa *tahfidz* Al-Qur’an mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa, akan tetapi hal itu belum banyak diketahui oleh masyarakat umum termasuk juga para pendidik di lembaga pendidikan. Banyak juga yang menganggap bahwa

tahfidz Al-Qur'an dan kemandirian belajar tidak saling berkaitan. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian implementasi *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

Dari hasil pengamatan dilapangan, banyak sekolah yang mengalami masalah dalam hal hafalan Al-Qur'an, dikarekan kegiatan hafalan menjadi keluhan bagi pendidik dan peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin akan senang dengan menghafal, tetap tidak demikian halnya dengan peserta didik yang lain. Menghafal dianggap sebagai "*momok*" yang menakutkan dan membosankan.

Setelah melakukan pengamatan ada dua sekolah yang melaksanakan *tahfidz* Al-Qur'an, yaitu SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. Pada saat melakukan studi pendahuluan, peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam mengahafal Al-Qur'an peserta didik mampu menghafal seluruh surah juz 30 dalam Al-Qur'an. *Tahfidz* AL-Qur'an ini dilaksanakan oleh siswa kelas 1 sampai kelas 6, sehingga ketika naik kelas 6 siswa telah hafal satu juz yaitu juz 30.[13]

SDI Qurrota A'yun berada di desa Beji kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung dan SDI Al-Hidayah berada didesa Samir kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung, adalah lembaga pendidikan dasar Islam yang bercita-cita menciptakan generasi yang cakap, cendekia dan berakhlak mulia yang mentradisikan tilawatil Qur'an. Berbagai

[13] Wawancara dengan Siti Saudah M. Pd. I, (guru SDI Qurrota A'yun) dan kamis 24 Desember 2015

progam unggulan ditawarkan di sekolah ini seperti, *tahfidz* Al-Qur'an juz 30, *tahfidz* surat Yasin, Surat Waqi'ah, Asmaul husna, Hadist dan do'a-do'a. Siswa juga dilatih terampil dan percaya diri dengan kemampuan pidato bahasa Inggris, bahasa Arab, grup sholawatan dan lain sebagainya. Berbagai prestasi juga diraih lembaga ini, baik presatsi akademik maupun prestas nonkaemik.[14]

SDI Qurrota A'yun dan SDI Al-Hidayah mempunyai keunggulan dibandingkan SDI lain, yaitu di terdapat kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an yang dikhususkan bagi siswa yang ingin benar-benar serius dalam hafalan. Kegiatan ini bertujuan untuk membina siswa yang ingin serius dalam hafalan Al-Qur'an, sehingga kegiatan ini bersifat tidak wajib bagi semua siswa.

Berdasarkan uraian masalah dan pra-penelitian yang dilakukan di kedua sekolah, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang *tahfdiz* Al-Qur'an dan implementasinya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan judul "Implementasi *Tahfizh* Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (studi multi situs di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung)."

[14] Observasi, pada tanggal

B. Fokus dan Pertayaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Agar peneliti lebih terarah maka penelitian difokuskan pada *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar (studi multi situs SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung).

Dalam hal ini penulis ingin mendeskripsikan bagaimana metode *tahfidz* Al-Qur'an, hambatan *tahfidz* Al-Qur'an dan hasil *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengetahui implementasi *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana metode *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung ?
b. Bagaimana hambatan *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung?

c. Bagaimana hasil *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mengetahui hambatan *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hasil *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang implementasi *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar diharapkan mempunyai kegunaan-kegunaan secara teorits maupun praktis.

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya serta memperluas keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, serta

sebagai bahan rujukan dan tambahn pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara Praktis
    a. Manfaat bagi institusi
        1) Sebagai landasan bagi sekolah dalam menentukan kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
        2) Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam pelaksanaan dan pengembangan pelajaran *tahfidz* Al-Qur'an.
        3) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lulusan sekolah dasar agar masyarakat antusias untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut.
        4) Menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar peserta didik yang nyaman dan menyenangkan.
        5) Upaya perbaikan sekolah untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, untuk masa sekarang dan selanjutnya.
    b. Manfaat bagi guru
        1) Meningkatkan prefesionalisme guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.
        2) Menambah pengetahuan guru tentang pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an.
    c. Manfaat bagi siswa

1) Meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an.
2) Meningkatkan prestasi belajar *tahfidz* Al-Qur'an.
3) Meningkatkan kemandirian belajar bagi siswa.

d. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan peneliti.

e. Manfaat bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, khususnya dalam bidang tahfidz AlQur'an.

f. Manfaat bagi perpustakaan pascasarjana

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan tambahn pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul tesis ini yaitu, "Implementasi *Tahfidz* Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar". Oleh karena itu diharapkan dengan definisis istilah berikut ini sesuai dengan keinginan awal peneliti serta akan mudah difahami oleh pembaca. Adapun kata-kata yang bisa diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut:

1. Penegassan Konseptual

a. ***Tahfidz Al-Qur'an*** adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.[15]

b. ***Kemandirian Belajar*** adalah kegiatan Belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.[16]

c. ***Siswa Sekolah Dasar*** adalah pelajar yang sedang menempuh pendidikan di meja sekolah dasar.[17]

2. Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan "Implementasi *Tahfidz* Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (studi multi situs di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Tulungagung)" adalah sebuah penelitian yang membahas tentang metode, hambatan dan hasil *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI

[15] Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 19.
[16] Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1.
[17] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1990), 27.

Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. *Tahfidz* Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hafalan Juz Amma, yaitu juz 30 dalam Al-Qur'an, surat Yasin, dan surat Al-Waqi'ah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami tesis ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Tesis ini terbagi menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut:

BAB pertama adalah pendahuluan yang menguraikan tentang peningkatan kemandirian belajar siswa sekolah dasar melalui *tahfidz* Al-Qur'an. Selain itu dalam bab ini juga memuat fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

BAB kedua adalah kajian pustaka. Dalam bab ini mengemukakan kajian teoritik yang berisi kajian-kajian dari literature, beberapa teoritik dari para ahli yang ada relevansinya dengan penelitian, yang diarahkan untuk membedah dan mampu menguraikan serta sebagai alat analisis pemecahan maslaah sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB ketiga adalah metode penelitian yang memuat tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tehnik

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB keempat adalah data dan temuan penelitian yang berisi tentang paparan data, temuan penelitian, analisis data dan proposisi.

BAB kelima adalah pembahasan hasil temuan, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, kemudian peneliti merelefansikan dengan teori-teori yang dibahas pada bab II kesemuanya dipaparkan pada pembahasan sekalius hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

BAB keenam adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran-saran.